

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM MENURUT KI ENTHUS SUSMONO  
DALAM LAKON “SEMAR MBANGUN KAYANGAN”**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelara Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

**Oleh:**

**DIAN ALWIYASIN**

**NIM. 1423301041**

**IAIN PURWOKERTO**

**PROGRAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PURWOKERTO  
2020**

## **Nilai-Nilai Pendidikan Islam Menurut Ki Enthus Susmono Dalam Lakon “Semar Mbangun Kayangan”**

**Dian Alwiyasin  
1423301041**

Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan  
IAIN Purwokerto

### **ABSTRAK**

Di kalangan generasi muda sekarang, nilai-nilai pendidikan Islam sudah mulai luntur dan jauh dari harapan masa depannya. Banyak dari generasi muda pada zaman ini yang sudah melupakan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya daerah, khususnya di tanah Jawa, terlebih lagi dalam kesenian wayang. Skripsi ini berusaha menunjukkan adanya nilai-nilai pendidikan Islam dalam budaya Jawa, seperti wayang. Sunan Kalijaga menjadikan wayang sebagai sarana dan media dakwah Islam melalui seni dan budaya. Salah satu tokoh yang sangat familiar adalah Semar. Dalam perannya Semar selalu menyampaikan nilai-nilai pendidikan di setiap pertunjukannya. Maka dari itu penulis mencoba mendeskripsikan dan menganalisis tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam ajaran tokoh wayang Semar pada lakon Semar Mbangun Khayangan.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, dilihat dari cara dan taraf pembahasannya penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Pengumpulan data dengan mencari informasi dari buku maupun dengan melihat video wayang tersebut.

Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat berbagai nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam lakon Semar Mbangun Khayangan. meliputi nilai pendidikan tauhid, ibadah, dan akhlak. Nilai-nilai pendidikan Islam disampaikan kepada *audience* dengan pendekatan Budaya Jawa. Penyampaian materi tauhid, ibadah, dan akhlak disampaikan dengan term-term Jawa untuk memudahkan pemahaman *audience* yang sebagian besar masih awam.

**Kata kunci :** Nilai-Nilai Pendidikan Islam, Budaya, Wayang Semar

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN COVER</b> .....	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	<b>iv</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Definisi Operasional .....	6
C. Rumusan Masalah .....	9
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	9
E. Metode Penelitian .....	11
F. Kajian Pustaka .....	12
G. Sistematika Pembahasan .....	15
<b>BAB II TINJAUAN UMUM NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM</b>	
A. Konsep Nilai .....	16
B. Nilai-Nilai Pendidikan Islam .....	17
1. Nilai Aqidah .....	21
2. Nilai Ibadah .....	24
3. Nilai Pendidikan Akhlak .....	27
C. Dasar Dasar Nilai Pendidikan Islam .....	31
1. Al-Qur'an .....	31
2. As-Sunnah .....	33
3. Madzhab Shahabi .....	34
4. Kemaslahatan Umat/Sosial (Mashalil al-Mursalah) .....	35
5. Tradisi atau Adat Kebiasaan Masyarakat (Uruf) .....	35

6. Hasil Pemikiran para Ahli dalam Islam (Ijtihad) .....	35
<b>BAB III BIOGRAFI KI ENTHUS SUSMONO</b>	
A. Profil Ki Enthus Susmono.....	37
1. Biografi Ki Enthus Susmono .....	37
2. Pendidikan dan Pengalaman .....	38
<b>BAB IV NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM MENURUT KI ENTHUS SUSMONO DALAM LAKON “SEMAR MBANGUN KAYANGAN”</b>	
A. Sejarah Tokoh Semar .....	56
B. Profil Tokoh Semar Dalam Pewayangan .....	59
C. Sinopsis “Semar Mbangun Kayangan” .....	69
D. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tokoh “Semar” Pada Lakon “Semar Mbangun Kayangan” .....	73
1. Nilai Aqidah .....	74
2. Nilai Ibadah .....	76
3. Nilai Akhlak .....	78
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	81
B. Rekomendasi .....	81
C. Kata Penutup .....	82
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan satu pilar hidup masa depan bangsa. Disebutkan dalam UUD 1945 bahwa mengamanatkan kepada pemerintah untuk mengusahakan dan menyelenggarakan satu pendidikan nasional yang mampu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Perkembangan suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh sumber daya yang berkualitas, baik dari segi pendidikannya maupun akhlaknya. Bangsa yang hebat adalah bangsa yang memiliki sumber daya yang cerdas dalam hal pemikiran dan memiliki karakter yang baik. Saat ini layar televisi sering kita disuguhi berbagai tayangan masalah moral yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kebajikan. Masalah yang banyak terjadi saat ini antara lain tindak kekerasan, asusila, tawuran pelajar, mabuk-mabukan, pelecehan seksual, penyalahgunaan narkoba, pencurian, korupsi, budaya tak tahu malu, tata nilai dan norma yang semakin merosot dan tindak kriminal lainnya yang terjadi, dan semacamnya seolah telah mengisi transisi kehidupan masa kini, baik didalam lingkungan keluarga, sekolah, kantor maupun di lingkungan lain.

Pada hakikatnya pendidikan adalah proses dimana manusia berusaha memperbaiki kualitas hidupnya. Proses belajar merupakan proses yang harus ditempuh oleh peserta didik untuk mengerti suatu hal yang sebelumnya belum diketahui atau diketahui secara menyeluruh tentang suatu hal.<sup>2</sup> Dalam arti sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dalam masyarakat dan kebudayaan.<sup>3</sup> Melalui proses pendidikan diharapkan dapat memahami apa arti hakikat hidup, serta bagaimana cara manusia itu menjalankan tugas hidup dan kehidupan

---

<sup>2</sup> Sulistyorini, *Evaluasi Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 2.

<sup>3</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 1.

secara benar, karena dari itu fokus pendidikan diarahkan pada pembentukan kepribadian yang unggul dengan menitikberatkan proses pematangan logika akhlak dan keimanan dan puncak pendidikan adalah tercapainya titik kesempurnaan hidup.

Pada dasarnya pendidikan adalah proses menjadi seseorang menjadi tau dan bisa. Pendidikan bukan berarti mencetak kemampuan atau karakter peserta didik sama seperti gurunya. Sebagai suatu proses, pendidikan dimaknai sebagai semua tindakan yang berefek pada perubahan watak, kepribadian, pemikiran dan perilaku.<sup>4</sup> Dengan demikian, pendidikan bukan semata arti kegiatan memberikan ilmu, teori dan fakta-fakta akademik ataupun mendapatkan ijazah semata. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting.

Pendidikan merupakan pondasi Negara, karena masa depan Negara bisa dilihat dari keberhasilan pendidikan dalam Negara itu sendiri, jika pendidikan dalam sebuah Negara itu sendiri gagal, maka hampir bisa dipastikan Negara itu sedikit demi sedikit akan mengalami kemunduran dan akhirnya mengalami kehancuran. Oleh sebab itu pendidikan bukan saja penting melainkan dapat membangun masyarakat terpelajar yang menjelma dalam wujud massa kritis (*critical mass*), tetapi juga dapat menjadi landasan yang kuat untuk memacu pertumbuhan pengetahuan, penguasaan teknologi dan keahlian keterampilan.

Dalam era seperti ini semua serba moderen pendidikan harus bisa dituangkan se-kreatif mungkin dan se-inovatif mungkin. Maka dari itu seorang guru dapat menentukan metode, media dan alat pembelajaran. Sehingga dapat bersaing dengan perkembangan zaman sekarang. Maka dari itu tugas guru sangatlah berat karena harus selalu mengikuti teknologi.

Pendidikan Islam bisa dikatakan sebagai proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran pelatihan, proses perbuatan. Cara mendidik yang didalamnya berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber utamanya. Jadi, nilai-nilai pendidikan Islam bisa dikatakan bahwa suatu proses pengembangan

---

<sup>4</sup> Agustinus Hermino, *Asesmen Kebutuhan Organisasi Persekolahan*, (Jakarta: Kompas Gramedia Building, 2013), hlm.1.

kepribadian peserta didik dengan mengasah dan menanamkan nilai-nilai kehidupan sehingga membentuk kepribadian yang berakhlakul karimah berlandaskan Al-Quran dan As-Sunnah meliputi aspek nilai akidah, nilai syariah/ibadah, dan nilai akhlak.

Pembentukan keimanan dan akhlak sejak usia dini sangat diperlukan, dan itu semua harus dimulai dari rumah, dengan mengajarkan ayat-ayat Al-Quran dan nilai-nilai tauhid sejak dini, sehingga hal itu dapat menjadi filter kehidupan sewaktu mereka masuk ke alam remaja. Pengajaran agama bertujuan untuk membentuk akhlak, sehingga segala perintah dan larangan agama bertujuan untuk membentuk akhlak.

Berbagai ragam budaya yang dimiliki bangsa ini sangatlah banyak, dan banyak kebudayaan kita yang memiliki nilai-nilai pendidikan Islam. Selain itu budaya harus dilestarikan dan dijaga agar tidak hilang di kehidupan yang mendatang. Budaya juga mempengaruhi moral anak negeri, karena orang tua kita dulu sering mengajarkan sopan santun dan tata karma, dengan cara menghormati orang lain dan itu adalah bagian dari budaya kita yang saat ini mulai luntur. Banyak contoh budaya yang bisa kita pelajari maknanya, salah satunya adalah wayang.

Negara Indonesia terkenal dengan aneka ragam kebudayaan yang khas dan menarik. Keanekaragaman tersebut yang membuat Negara kita dikenal oleh Negara lain. Dalam perkembangannya, kebudayaan wayang kurang dipelihara secara baik oleh generasi muda Indonesia yang merupakan generasi penerus bangsa. Kebudayaan merupakan salah satu identitas suatu bangsa. Mengingat posisi budaya yang sangat krusial, diperlukan adanya upaya untuk menjaga kelestarian budaya lokal dalam rangka menjaga warisan budaya leluhur. Semakin lestari budaya dalam suatu masyarakat, semakin populer budaya itu sendiri.<sup>5</sup> Ada pendapat mengenai asal muasal wayang, pertama, bahwa wayang berasal dan lahir pertama kali di pulau Jawa , tepatnya Jawa Timur. Pendapat

---

<sup>5</sup> Werdi Agung Suwargono, "Bawor dan Kearifan Budaya Islam Jawa Bayumasan" *Ibda' Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 10 No. 2 Juli – Desember, 2012, hlm. 191.

ini selain di anut dan dikemukakan oleh para peneliti dan ahli-ahli bangsa Indonesia, juga merupakan hasil penelitian sarjana-sarjana barat.<sup>6</sup>

Wayang memberikan sejumlah alternatif pilihan tentang watak karakter yang dapat dijadikan figur dalam kehidupan. Figur-figur yang baik bisa kita lihat dalam tokoh Rama, dan tokoh jahat dapat dilihat dalam tokoh rahwana dalam kisah Ramayana. Banyak sekali cerita pewayangan, dari Kurawa, Pandawa Lima, Ramayana, Mahabarata, dan Punakawan, dan yang lainnya. Sebelum zaman Wali Songo, wayang masih bercerita tentang Hindu, dan pada saat Wali Songo datang, dimasukkanlah unsur-unsur Islam, seperti cerita para nabi, dan juga mewayangkan kisah para raja Majapahit, di antaranya cerita Damarwulan.

Dalam dunia pewayangan Semar merupakan punakawan dan pengayom bagi para ksatria Pandawa, mengabdikan tanpa pamrih. Ia berada didepan tetapi tidak menguasai, memberi contoh dan mengajar tanpa kata. Ia berada di samping tetapi tidak menyamai dan berada di belakang tetapi tidak dikuasai. Ia sebagai pembimbing serta penasehat bagi para ksatria. Dalam arti simbolis konsepsional Wayang Semar hanyalah bahasa lambang atau suatu bentuk konsepsi belaka.

Masuknya wayang ke Jawa tidak saja memberikan pengaruh pada bidang agama tetapi dalam bidang kebudayaan yang adiluhung yaitu, wayang kulit<sup>7</sup>. Banyak nilai-nilai pendidikan dalam tokoh pewayangan, seperti tokoh punakawan sebagai tokoh yang paling lucu, bentuk tubuhnya yang unik. Namun di balik itu semua, banyak nilai-nilai pendidikan yang tersirat dalam tokoh ini, mulai dari bentuk tubuhnya, dan kisah-kisahannya. Nilai-nilai pendidikan agama Islam itu dapat kita pelajari dari kisah tokoh tersebut. Wayang bisa dijadikan sebagai media pembelajaran yang sangat menarik, dan juga melestarikan budaya yang telah ada sejak zaman dahulu.

---

<sup>6</sup> Nanda MH, *Ensiklopedi Wayang*, (Yogyakarta: Absolut, 2010), hlm. 5.

<sup>7</sup> Bayu Anggoro, "Wayang dan Seni Pertunjukan: Kajian Sejarahperkembangan Seniwayang Di Tanah Jawa Sebagai Seni Pertunjukan dan Dakwah" *JUSPI' Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, Vol. 02 No. 2 Juli 2018, hlm. 128



Ada beberapa kelebihan yang dimiliki oleh wayang sebagai media pendidikan. Pertama, wayang bersifat *acceptable*, artinya wayang sendiri merupakan bagian dari khasanah kebudayaan bangsa sehingga bisa diterima oleh semua kalangan baik guru maupun siswa. Kedua, wayang bersifat *timeless*, yang berarti tak lekang oleh waktu. Cerita pewayangan adalah cerita yang memiliki kesamaan dari waktu ke waktu. Ketiga, media wayang ini tidak membutuhkan media-media yang lain. Yang dibutuhkan hanyalah kemampuan guru dalam mengekspresikan cerita tersebut dalam kalimat yang bagus dan dimengerti siswa.

Seorang dalang dalam pentas wayang biasanya menyampaikan pesan-pesan tertentu lewat lakon yang dibawakan. Lakon wayang mempunyai nilai yang mengandung cerita suri tauladan, dengan penyampaian ceritanya yang kerap diselingi pesan-pesan yang menyentuh berbagai aspek kehidupan. Sebagai kesenian tradisional yang adiluhung wayang banyak memberikan nilai-nilai pendidikan yang lengkap terhadap masyarakat. Tidak hanya contoh kepahlawanan saja, lebih dari itu banyak contoh-contoh moral, kesetiaan, kejujuran, dan kepemimpinan.

Dalam hal ini tokoh Semar selalu menarik perhatian penonton wayang khususnya, karena dalam lakonnya Semar selalu membawakan *guyonan*<sup>8</sup> yang penuh arti. Banyak tingkah Semar yang bisa kita pelajari, bukan hanya hiburan melainkan nilai-nilai pendidikan Islam yang kita dapatkan. Tokoh Semar juga bukan hanya sebagai tontonan saja melainkan bisa menjadi tuntunan hidup.

Pengambilan judul skripsi ini diambil dari ketertarikan penulis dengan budaya Jawa, dalam hal ini yang diteliti adalah dari segi nilai-nilai pendidikan Islam. Wayang adalah salah satu budaya Jawa yang digunakan sunan kalijaga yang bertujuan untuk berdakwah, menyampaikan sesuatu kajian menggunakan metode wayang. Dalam judul “Semar Mbangun Khayangan” isi ceritanya hampir mirip dengan yang terjadi di masyarakat, dengan contoh kepala desa yang seharusnya mempunyai tiga nilai ini, nilai akidah, ibadah dan akhlak.

---

<sup>8</sup> Gurauan (dalam bahasa jawa)

Dalam pentasnya wayang kulit sering dijadikan hiburan pada acara tertentu. Kalau di daerah banyumas khususnya, pagelaran wayang sering diselenggarakan pada acara peringatan hari jadi Banyumas atau yang berkaitan dengan kegiatan Banyumas. Ada beberapa dalang kondang yang pernah diundang dalam acara hari jadi Banyumas, salah satunya dalang Ki Enthus Susmono dari Tegal. Pemilihan dalang Enthus sebagai judul skripsi ini Ki Enthus di setiap pagelarannya sering menekankan nilai-nilai pendidikan islam. Pagelaran wayang yang dibawakan Ki Enthus Susmono ketika memerankan salah satu lakon menjelaskan dengan logat Tegalnya, jadi mudah di pahami bagi penonton wayang warga Banyumas, karena bahasa tegal hamper mirip dengan bahasa banyumas, yang membedakan bahasa Tegal adalah logatnya.

Pemilihan tokoh Semar dalam hal ini, karena tokoh semar di kalangan masyarakat lebih familiar dari pada tokoh wayang yang lain. Semar dalam kehidupan sehari-hari di contohkan sebagai tokoh yang bijaksana dan memberikan suri tauladan. Lakon Semar mbangun Khayangan yang tokoh utamanya Semar, yang dibawakan Ki Enthus Susmono mempunyai nilai-nilai pendidikan Islam. Pada cerita ini di temukan tiga nilai-nilai pendidikan Islam yaitu: nilai pendidikan akidah, nilai pendidikan ibadah dan nilai pendidikan akhlak.

Membangun kayangan dalam narasi pewayangan bukan berarti membangun kayangan para dewa, yang juga disalah mengerti oleh Krisna. Untuk memahami kayangan dalam persepektif Semar harus di teropong dari penempatan figure ini dalam sentral lakon Mahabarata dimana Semar bertugas menjadi penasehat Raja Puntadewa pemimpin Negeri Amarta. Dalam ceritanya istana mengalami degradasi moral, maka dari itu disinilah tugas Semar untuk membangun akhlak-akhlak para pandawa yang ada di Negri Astina.

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan di atas, akhirnya penulis termotivasi untuk melakukan sebuah penelitian tentang “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Menurut Ki Enthus Susmono Dalam Lakon “Semar Mbangun Kayangan”

## B. Definisi Operasional

Untuk memperoleh gambaran yang jelas terhadap objek penelitian yang terkandung pada judul skripsi di atas, maka penulis akan menguraikan berbagai istilah penting. Istilah-istilah tersebut adalah sebagai berikut:

### 1. Nilai

Nilai adalah harga atau kualitas sesuatu. Artinya, sesuatu dianggap memiliki nilai apabila secara intrinsik memiliki kemanfaatan. Kata “nilai” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi manusia. Menurut Rahmat sebagaimana dikutip oleh Subur mengatakan bahwa, Nilai memiliki arti harga, pesan, makna, semangat yang terkandung dalam fakta, konsep atau teori, maka pada dasarnya nilai tidak berdiri sendiri tetapi perlu disandarkan kepada konsep tertentu, dalam hal ini adalah moral, sehingga menjadi nilai moral. Menurut Kupperman sebagaimana dikutip oleh Rohmat Mulyana, mengatakan bahwa nilai adalah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya diantara cara-cara tindakan alternatif.<sup>9</sup>

### 2. Pendidikan Agama Islam

Istilah *education* dalam bahasa Inggris yang berasal dari kata Latin *educare* berarti memasukan sesuatu, barangkali bermaksud memasukan ilmu kepada seseorang. Jadi di sini ada tiga hal yang terlibat: ilmu, proses dan orangnya. Pendidikan berfungsi sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia melalui aspek rohaniah dan jasmaniah juga harus berlangsung secara bertahap. Didalam masyarakat Islam sekurang-kurangnya terdapat tiga istilah yang digunakan untuk menandai konsep pendidikan, yaitu *tarbiyah*, *Ta'lim* dan *ta'dib*. Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia

---

<sup>9</sup> Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 9.

melalui upaya pengajaran melalui proses pengajaran dan mendidik dengan berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah sebagai sumber utamanya.

### 3. Wayang Semar

Wayang merupakan salah satu keterampilan asli Indonesia. Pergelaran wayang purwa merupakan ungkapan dan sesuatu pengalaman *religious* yang merangkum bermacam-macam unsur lambang seperti bahasa, gerak, tari, suara, sastra warna dan rupa. Wayang mampu menyajikan kata-kata nasihat yang meliputi pengajaran pendidikan dan hiburan. Kebudayaan Jawa terkenal dengan *kawruh* dan *piwulang* yang sangat berguna untuk pedoman hidup manusia. Kawruh piwulang memuat pedoman hidup itu biasa disebut dengan pitutur, unggah ungguh, tata karma, suba sita, pitungkas, dan sopan santun. Wayang merupakan salah satu sarana sarana untuk menyebarkan pesan moral.

Semar memiliki bentuk fisik yang sangat unik, salah-olah merupakan simbol penggambaran jagad raya. Tubuhnya yang bulat merupakan simbol dari bumi, tempat tinggal umat manusia dan makhluk lain. Semar selalu tersenyum, tapi bermata sembab. Penggambaran ini sebagai simbol suka dan duka. Wajahnya tua tetapi potongan rambutnya bergaya kuncung seperti anak kecil, sebagai simbol tua dan muda. Dia berkelamin laki-laki, tapi memiliki payudara seperti perempuan, sebagai simbol laki-laki dan perempuan. Dia menjelma dewa tetapi hidup sebagai rakyat jelata, sebagai simbol atasan dan bawahan.<sup>10</sup> Dalam menyadari dirinya dan peranannya sebagai kawula, rakyat awam ataupun dewa yang ngawula alias dewa yang mengabdikan, maka Semar hendak mengajarkan kepada sesama umat, bagaimana memaknai dan menikmati hidup sebagai proses memerdekakan diri.<sup>11</sup>

Semar adalah penjelmaan Bathara Ismaya yang turun ke madyapada untuk menjadi pamong satria agung. Begitu populernya tokoh Semar dalam pewayangan, banyak tokoh pemuka negeri ini yang mengidentifikasi

<sup>10</sup> Nanda M.H. *Ensiklopedia Wayang...* hlm. 213.

<sup>11</sup> R. Toto Sugiarto, *Semar Mesem*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011), hlm. 9.

dirinya sebagai tokoh yang dianggap mempunyai kebijakan dan kebajikan. Betapa pun hebatnya sang satria utama, wejangan dari Kyai Semar tetap diharap. Bagi para satria, Semar adalah figur yang waskitha ngerti sadurunge winarah. Kyai Semar tahu betul peta sosio kultural di Triloka atau tiga dunia yaitu dewata, raksasa dan manusia. Di benak para satria utama itu, kehadiran Semar diyakini akan mendatangkan kebenaran dan keberuntungan. Jagad gumelar (*makrokosmos*) dan jagad gumulung (*mikrokosmos*), keduanya mendapat pengawalan dari Kyai Semar, sang panakawan minulya. Para dewa di Kahyangan takluk total kepada pribadi agung Semar. Bathara Kala beserta bala tentara jin pun terlalu kecil keperkasaannya bila berhadapan dengan Sang Pamomong Agung, Kyai Semar. Dalam buku pakem pewayangan dijelaskan mengenai ajaran Pancawisaya yang berisi tentang refleksi kebijaksanaan hidup. Ketika Arjuna sedang melakukan pengembaraan, dia banyak mengalami kesedihan. Sepeninggal ayahnya almarhum Prabu Pandhu Dewanata, para Pandawa senantiasa mendapat lima cobaan hidup. Pengembaraan yang dilakukan saudara-saudaranya mendapat anugerah dari dewata.<sup>12</sup> Maka dari itu wayang sebagai hasil budaya Jawa yang memuat nilai-nilai pendidikan yang lengkap, tidak hanya contoh kepahlawanan saja, tetapi juga dengan pendidikan moral, kesetiaan dan kejujuran lengkap beserta cerita-cerita kehidupan yang menggambarkan segala sifat perjalanan manusia di muka bumi ini. Pada dasarnya pewayangan merupakan gambaran hal-hal yang baik maupun buruk lengkap dengan berbagai petuah, nasihat dan ajaran tentang bagaimana manusia dapat menjalankan kehidupan ini dengan selamat di dunia maupun di akherat.

Dalam pewayangan Semar bertindak sebagai pengasuh golongan ksatria, sedangkan togog sebagai pengasuh kaum raksasa. Dapat dipastikan bahwa anak asuh Semar selalu dapat mengalahkan anak asuh togog. Hal ini sesungguhnya merupakan simbol belaka.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Purwandi, *Mengkaji Nilai Luhur Tokoh Semar...* hlm. 4.

<sup>13</sup> Nanda M.H, *Ensiklopedia Wayang...* hlm. 213.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis paparkan di atas, penulis menghendaki bahwa dalam hal ini rumusan masalah yang dapat dijelaskan adalah “Bagaimana Nilai-Nilai Pendidikan Islam Menurut Ki Enthus Susmono Dalam Lakon “Semar Mbangun Kayangan”?”

### D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

#### 1. Tujuan Penelitian

Peneliti dalam hal ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam dalam budaya jawa yang memfokuskan pada tokoh wayang Semar pada kesenian wayang kulit sehingga, dapat diterima oleh berbagai kalangan dan memaparkan siapa Semar dalam lakon wayang kulit tersebut.

#### 2. Adapun kegunaan penelitiannya adalah :

- a. Manfaat teoritis, penulisan ini berguna untuk menambah wawasan dan pengetahuan untuk berbagai kalangan agar mengetahui pendidikan Islam apa yang terkandung dalam wayang kulit, khususnya dalam tokoh Semar sebagai gambaran karakter budaya jawa dan Indonesia pada umumnya.
- b. Manfaat praktis, penulisan ini diharapkan memeberikan warna dan wawasan lebih mendalam bagi para penggemar wayang kulit mengenai tokoh Semar dalam pewayangan.

### E. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positifisme. Filsafat positifisme sering juga disebut sebagai interpretatif dan konstruktif, yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang *holistic/* utuh, kompleks, dinamis, penuh makna, dan hubungan gejala bersifat intreaktif (*Reciprocal*).

#### 1. Jenis Penelitian

Penulis juga menggunakan penelitian pustaka atau *library research*. Adapun yang dimaksud penelitian pustaka adalah penelitian dengan

menjadikan bahan pustaka berupa buku, majalah, dokumen-dokumen dan materi lainnya sebagai rujukan dalam penelitian.<sup>14</sup> Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif analisis, yaitu menggambarkan tentang keadaan objek atau pokok permasalahan yang dikaji dalam studi ini. Dalam hal ini adalah tentang pendidikan Islam dalam kehidupan tokoh pewayangan dalam lakon wayang Semar.

Pendekatan kualitatif merupakan suatu pendekatan dengan menggunakan data non angka atau berupa dokumen-dokumen, manuskrip, maupun pemikiran-pemikiran yang ada, dimana dari data tersebut kemudian dikategorikan berdasarkan relevansinya dengan pokok permasalahan yang dikaji.

## 2. Sumber Data

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting berbagai sumber dan berbagai cara. Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer, dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen. Penelitian pustaka yang dimaksud adalah menjadikan bahan pustaka sebagai sumber data pustaka (primer) dan buku-buku lain sebagai pendukung yang ada kaitanya dengan permasalahan yang dihadapi (sekunder).

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini mengumpulkan data dengan metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah mengumpulkan data-data berupa tulisan yang relevan dengan permasalahan fokus penelitian.<sup>15</sup> Metode ini dilakukan dengan cara mencari atau mengumpulkan data berupa catatan transkrip, buku, agenda surat kabar, majalah dan lain sebagainya, untuk ditelaah isi

---

<sup>14</sup> Sutisno Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta: Andi Ofseet, 2004), hlm. 9.

<sup>15</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rajawali, 2002), hlm. 135.

tulisan ini terkait dengan nilai-nilai pendidikan Islam dalam tokoh wayang Semar.

#### 4. Metode Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, teknik analisis data lebih banyak dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data. Untuk memanfaatkan dokumen yang padat isi biasanya digunakan teknik tertentu. Teknik yang paling umum digunakan ialah *content analysis* atau disini dinamakan kajian isi.<sup>16</sup> Kajian isi adalah teknik apa pun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis.<sup>17</sup> Metode *content analysis* ini digunakan untuk menggali dan mengungkap seluruh pokok nilai-nilai pendidikan Islam dalam tokoh Semar.

Melalui metode deduktif dan induktif. Cara ini adalah yang paling lama digunakan oleh para ahli zaman Yunani dan Mesir Kuna dalam mengembangkan dan menguasai ilmu pengetahuan. Dengan menggunakan alasan logika yang sudah mendekati ilmiah mereka dapat mengembangkan ilmu pengetahuan sedemikian maju dan dapat digunakan sebagai kajian pustaka sampai sekarang. Alasan logika ini pada umumnya dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu logika deduktif dan logika induktif. Pertama logika deduktif pada prinsipnya adalah cara berfikir untuk mencari dan menguasai ilmu pengetahuan yang berawal dari alasan umum menuju ke arah yang lebih spesifik. Kedua logika induktif, cara ini merupakan proses berfikir yang diawali dari fakta-fakta pendukung yang spesifik, menuju pada arah yang lebih umum guna mencapai suatu kesimpulan.<sup>18</sup>

#### F. Kajian Pustaka

Kajian pustaka digunakan untuk mengemukakan teori-teori yang relevan dari masalah-masalah yang akan diteliti ataupun bersumber dari penelitian terdahulu yang mempunyai relevansi terhadap topik yang akan diteliti sebagai

<sup>16</sup> Lexy, J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 219-220.

<sup>17</sup> Lexy, J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif...* hlm. 219-220.

<sup>18</sup> Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hlm. 12.



kajian pustaka, dan dimaksudkan untuk menghindari kesamaan dari penulisan sebelumnya, berkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan ada beberapa penulisan sebelumnya, berkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan ada beberapa penulisan yang membahas mengenai Nilai-Nilai Pendidikan Islam Menurut Ki Enthus Susmono Dalam Lakon “Semar Mbangun Kayangan”

Skripsi karya Muhammad Abdul Muhith, jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2011 yang berjudul “Nilai Nilai Pendidikan Karakter Islam Berbasis Budaya Jawa” (Kajian Terhadap Buku Gusti Ora Sare 65 Mutiara Nilai Kearifan Budaya Jawa karya Pardi Suratno dan Henniy Astiyanto). Skripsi yang menyimpulkan bahwa terdapat nilai-nilai pendidikan karakter Islami dalam buku Gusti Ora Sare 65 Mutiara Nilai Kearifan Budaya Jawa. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut antara lain: pendidikan karakter kepada Allah SWT, nilai pendidikan karakter terhadap diri sendiri, nilai pendidikan terhadap keluarga, dan nilai pendidikan karakter masyarakat. kemudian berdasarkan hasil penelitian yang diketahui bahwa terhadap relevansi hubungan antara nilai-nilai pendidikan karakter Islami dalam buku Gusti Ora Sare 65 Mutiara Nilai Kearifan Budaya Jawa karya Suratno dan Henniy Astiyanto dengan tujuan pendidikan nasional.<sup>19</sup>

Skripsi karya Ujang Saepul Hamdi mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2011 dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Islami dalam serat Wedhatama”. Skripsi tersebut menyimpulkan bahwa terdapat nilai-nilai pendidikan karakter Islami dalam serat Wedhatama karya KGPPA Mangunegara IV. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut terbagi antara lain: nilai pendidikan karakter kepada Allah dan Nabi-Nya, nilai pendidikan karakter terhadap diri sendiri, dan nilai pendidikan karakter dengan sesama. Berdasarkan hasil penulisan diketahui bahwa terdapat relevansi

---

<sup>19</sup> Muhammad Abdul Muhith, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Berbasis Budaya Jawa (Kajian Terhadap Buku Gusti Ora Sare 65 Mutiara Nilai Kearifan Budaya Karya Pardi dan Henniy Astiyanto)*, skripsi (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2011).

hubungan nilai-nilai pendidikan karakter Islami dalam serat Wedhatama dengan pendidikan agama Islam. Nilai pendidikan tersebut adalah (cinta kepada Allah SWT, cinta kepada Nabi SAW, sabar, rela, ikhlas, pemaaf, rajin menuntut ilmu, menghiasi diri dengan sifat-sifat yang mulia dan menghindari sifat tercela dan pandai bergaul dengan sesama).<sup>20</sup>

Skripsi karya Wagiyono mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2011 dengan judul "Profil Pendidikan Ideal Dalam Makna Tokoh Wayang Semar". Skripsi tersebut menyimpulkan bahwa profil pendidikan ideal ditunjukkan dalam tokoh wayang Semar, diantaranya yaitu: memberikan contoh teladan, amanah, ikhlas, cerdas, dan berwawasan luas, sabar, penyayang, bertingkah laku memikat, kepribadian abdi, percaya diri dan tawakal. Selanjutnya kontribusi pendidikan ideal dalam tokoh wayang Semar terhadap pembentukan guru pendidikan agama Islam yang ideal, diantaranya adalah menjadikan semakin di teladani, menjadikan semakin dicintai profesinya, menambah keprofesionalannya, menambah inspirasi untuk mengembangkan wawasannya, dan mempunyai visi dan idealisme yang jelas. Kemudian faktor pendukung dan penghambat terwujudnya pendidikan ideal. Faktor pendukungnya antara lain: jaminan kesehatan, jaminan sosial, jaminan keselamatan, jaminan hak dan kewajiban. Faktor penghambatnya antara lain: tidak menekuni profesinya, belum berlaku standarisasi profesional guru, mencetak guru asal jadi, kurangnya motivasi untuk meningkatkan kualitas.<sup>21</sup>

Skripsi karya Arif Hidayatullah mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga tahun 2013 yang berjudul "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Bangsa pada Tokoh Wayang Semar. Skripsi tersebut mendeskripsikan tentang nilai-nilai luhur karakter bangsa yang digambarkan pada tokoh Semar dalam wayang purwa Lakon Semar Mbagun Kayangan.

<sup>20</sup> Ujang Saepul Hamdi, *Nilai-Nilai Pendidikan Islami Dalam Serat Wedhatama*, skripsi, (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2011).

<sup>21</sup> Wagiono, *Profil Pendidikan Ideal Dalam Makna Tokoh Wayang Semar*, skripsi, (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2011).

Nilai-nilai yang ada seperti jujur, religius, toleran, disiplin, kerja keras, mandiri, demikratis, Nasionalis, rasa ingin tahu, dan peduli sosial.<sup>22</sup>

Selain skripsi tersebut, penulis menemukan beberapa buku. Berdasarkan kajian pustaka di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa penelitian yang akan penulis laksanakan, belum pernah diteliti dan walaupun ada penelitian yang menyangkut permasalahan pendidikan Islam Jawa dengan Islam. (Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tokoh Wayang Semar). Tidak ada yang sama dengan penelitian yang akan dilaksanakan, maka aspek yang membedakan dengan penelitian ini terletak pada objek serta subjek penelitian yang dikaji. Penelitian ini memfokuskan pada “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Menurut Ki Enthus Susmono Dalam Lakon “Semar Mbangun Kayangan”

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah pembaca dalam memahami skripsi ini, maka penulis menyusun skripsi ini secara sistematis dengan penjelasan sebagai berikut:

Bagian awal, meliputi Halaman Judul, Halaman Nota Pembimbing, Halaman Pernyataan Keaslian, Halaman Pengesahan, Abstrak, Halaman Motto, Halaman Persembahan, Kata Pengantar, Daftar Isi, Daftar Tabel, dan Daftar Lampiran. Bagian inti memuat pokok-pokok permasalahan yang terdiri dari 5 (lima) bab, antara lain:

1. Bab I berisi pendahuluan pada bab ini akan menguraikan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, definisi operasional, tujuan penulisan dan manfaat penelitian, metodologi penelitian dan sistematika penelitian.
2. Bab II berisi landasan teori, pada bab ini akan menguraikan tentang mengenai pengertian nilai, pendidikan Islam dan tokoh Semar
3. Bab III berisi tentang biografi Ki Enthus Susmono dan tokoh wayang Semar.

---

<sup>22</sup> Arif Hidayatullah, *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Bangsa Pada Tokoh Semar*, skripsi, (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2013).

4. Bab IV berisi analisis nilai-nilai pendidikan Islam menurut Ki Enthus Susmono dalam lakon “Semar Mbangun Kayangan”
5. Bab V berisi penutup, pada bab ini penulis akan membagi, menjadi sub bab sebagai berikut Kesimpulan, saran dan penutup. Kemudian bagian yang paling terakhir meliputi daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup penulis.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari penelitian, telaah, dan analisis dapat disimpulkan bahwa Nilai-Nilai Pendidikan Islam Menurut Ki Enthus Susmono Dalam Lakon “Semar Mbangun Kayangan” meliputi nilai pendidikan tauhid, ibadah, dan akhlak. Nilai-nilai pendidikan Islam disampaikan kepada *audience* dengan pendekatan Budaya Jawa. Penyampaian materi tauhid, ibadah, dan akhlak disampaikan dengan term-term Jawa untuk memudahkan pemahaman *audience* yang sebagian besar masih awam.

Dari pendidikan Islam di atas dapat memudahkan membangun masyarakat yang berkarakter. Nilai-nilai akan terwujud manakala manusia dapat membangun ukhuwah seperti yang di ajarkan Tokoh Semar dalam pewayangan.

Dengan demikian dari semua pendidikan yang disampaikan tokoh Semar jika dapat dilakukan, maka akan tercipta masyarakat yang mengedepankan nilai-nilai Pendidikan Islam.

#### **B. Rekomendasi**

Setelah selesainya penulisan skripsi ini, penyusun memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat membantu para peneliti selanjutnya dalam merencanakan penelitian yang akan dilakukan, namun selain bagi calon peneliti selanjutnya dapat juga bermanfaat bagi para pembaca yang membutuhkan informasi atau tentang tokoh wayang. Karena tema ini menurut penulis masih perlu dikembangkan penelitian selanjutnya, dengan menggunakan kajian yang lain atau dengan menggunakan pendekatan yang berbeda untuk mengajinya. Sebagai kajian yang selalu membutuhkan serangkaian metode. Selayaknya hal ini menjadi penelitian yang perlu di kaji mendalam menyatukan pendidikan dan budaya. Bahkan tema semacam ini perlu dijadikan sebagai kajian di perguruan tinggi.

### **C. Kata Penutup**

Puji syukur alhamdulillah rabbil alamin penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, sebagai ungkapan rasa syukur atas kehadiran-Nya. Sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih belum sempurna, kritik, petunjuk, dan saran dari semua pihak sangat penulis harapkan. Penulis berharap karya sederhana ini semoga dapat memberi manfaat dan pengetahuan bagi penulis sendiri, atau bagi para penggemar wayang.



## DAFTAR PUSTAKA

- A'ala al-Maududi, Abdul. 1994. *Dasar-dasar Islam*. Bandung: Pustaka.
- Abdul & Muhaimin, Mujib. 1998. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Trigenda Karya.
- Abdul Muhith, Muhammad. 2011. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Berbasis Budaya Jawa (Kajian Terhadap Buku Gusti Ora Sare 65 Mutiara Nilai Kearifan Budaya Karya Pardi dan Henny Astianto)*, Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga.
- Agung Suwargono, Werdi. 2012. "Bawor dan Kearifan Budaya Islam Jawa Bayumasan" *Ibda' Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 10 No. 2.
- Bukhori Ahmad & Parwata. 2018. "Seniman Ke Birokrat: Biografi Enthus Susmono 1984-2014 From Artist To Bureaucrat The Biografi Of Enthus Susmono 1984-2014" *Jurnal Publikasi Budaya*, Vol. 6 No. 2.
- Alam, Lukis. 2016 "internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam perguruan tinggi umum melalui lembaga dakwah kampus" *ISTAWA' Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1 No. 2.
- Ambroise, Yvon. 1993. *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*. Jakarta: Pt Grasindo.
- Amin Fattah, Amin. 1997. *Metode Da'wah Walisongo*. Pekalongan: Bahagia.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. 1989. *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. Bandung, CV Diponegoro.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. tth. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Azhar Basyir, Ahmad. 1982. *Ajaran Islam tentang Pendidikan Seks Hidup Berumah Tangga Pendidikan Anak*. Bandung: PT.Al-Ma`arif
- Dani, 1997. *Judul Asli Manhajul al Tarbiyah al Nabawiyah Lil-al Thifl*. Bandung: Albayan.
- Dwiyanto Djoko, dkk. 2009. *Ensiklopedia Wayang*. Jakarta: Ragam Media.
- Hadi, Sutisno. 2004. *Metodologi Research I*. Yogyakarta: Andi Ofseet.
- Hasbullah. 2012. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grapindo Persada.
- Hermawan, Deny. 2013. *Semar & Kentut Keayangannya*. Yogyakarta: Diva Press.

- Hermiono, Agustinus. 2013. *Asesmen Kebutuhan Organisasi Persekolahan*. Jakarta: Kompas Gramedia Building.
- Hidayatullah, Arif. 2013. *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Bangsa Pada Tokoh Semar*. skripsi. Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga.
- <http://Islamireligius.blogspot.co.id/2011/11/Islam-dalampewayangan.html> diakses pada tanggal 22 Februari 2017 pukul 16.00.
- Jalaluudin & Abdullah. 2002. *Filsafat Pendidikan Manusia, Filsafat Dan Pendidikan*, Jakarta: PT.Gaya Media Pratama.
- Kaelan. 2008. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kentut Keayangannya& Deny Hermawan, *Semar*. 2013. Yogyakarta: Diva Pres.
- Kresna, Adrian. 2010. *Semar dan Togog; Yin Yang dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Kresna, Ardian. 2012. *Punakawan Simbol Kerendahan Hati Orang Jawa*. Yogyakarta: Narasi, 2012.
- Kresna, Ardian.2012. *Punakawan Simbol Kerendahan Hati Orang Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Lexy, J. Moleong. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif* .Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Madjid, Nurcholis. 1995. *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina.
- Mahli, A. Mudjab. 1984. *Pembinaan Moral di Mata Al-Gazali*. Yogyakarta: BFE.
- MH, Nanda. 2010. *Ensiklopedi Wayang*. Yogyakarta: Absolut.
- Moh, Roqib. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam: pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*. Bantul: Lkis Yogyakarta.
- Muhammad, Galih. 2018. *Wayang Santri Ki Enthus Susmono Di Kota Tegal*, skripsi Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga.
- Mujib, Abdul. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Mulyana, Rohmat. 2011. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Mulyono, Sri. 1982. *Apa dan Siapa Semar*. Jakarta: Gunung Agung.
- Muntahibun Nafis, Muhammad. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras.



- Nizar, Samsul. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis, Dan Praktis*. Jakarta : Ciputat Press.
- Noer Aly, Hery. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Purwadarminta, 1999. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Balai Pustaka.
- Purwadi. 2014. *Mengkaji Nilai Luhur Tokoh Semar*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Ramayulis. 2004. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rony, Aswil dkk. 1999. *Alat Ibadah Muslim Koleksi Museum Adhityawarman. Padang: Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sumatera Barat..*
- Saepul Hamdi, Ujang. 2011. *Nilai-Nilai Pendidikan Islami Dalam Serat Wedhatama, skripsi, Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga.*
- Salim, Abdullah. 1989. *Akhlak Islam (Membina Rumah Tangga dan Masyarakat)*. Jakarta: Media dakwah.
- Sudirman. 1998. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Remaja Karya.
- Suharsimi, Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rajawali.
- Sukardi. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksra.
- Sulistyorini. 2009. *Evaluasi Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: Teras
- Sumukti, Tuti. 2005. *Semar Dunia Batin Orang Jawa*. Yogyakarta: Galangpress.
- Syafruddin Anshari, Endang. 1990. *Wawasan Islam Pokok-pokok Pemikiran Tentang Islam*. Jakarta, Raja Wali.
- Syafruddin Anshari, Endang. *Wawasan Islam Pokok-pokok Pemikiran Tentang Islam*. Jakarta, Raja Wali.
- Teguh Pranoto, Tjaroko. 2007. *Semar; Ajaran Hidup, Tuntunan Luhur dan Piwulang Agung*. Surakarta: Kuntul Press.
- Tjaroko, Prono Teguh 2007. *Semar; Ajaran Hidup, Tuntunan Luhur dan Piwulang Agung*. Surakarta: Kuntul Press.
- Toto Sugiarto, R. 2011. *Semar Mesem*. Yogyakarta: Diva Press.
- Wagiono, 2011. *Profil Pendidikan Ideal Dalam Makna Tokoh Wayang Semar, skripsi. Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga.*

Zaairul Haq, Muhammad. 2009. *Tasawuf Semar Hingga Bagong*. Yogyakarta: Kreasi Wacana

Zubaedi. 2008. *Evaluasi Pendidikan Nilai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

